



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Dokumenter *Gerimis Sepanjang Tahun* merupakan karya kolaborasi akumassa dengan Komunitas Ciranggon di Jatiwangi. Film berdurasi 51 menit ini menceritakan tentang keseharian warga setempat dan pekerjaan mereka. Secara visual, *Gerimis Sepanjang Tahun* tidak menawarkan sesuatu yang berbeda. Dokumenter ini menjadi unik ketika melihat konteks di luar filmnya. Tidak ada sosok sutradara tunggal. Karena ini adalah hasil kolaborasi antara komunitas. Semua yang terlibat diposisikan yang sama. Praktik itu mungkin jarang ditemukan pada dokumenter-dokumenter arus utama di Indonesia, tapi selalu digunakan oleh akumassa.

Akumassa sendiri adalah program dari Forum Lenteng yang didirikan pada tahun 2008. Mereka bekerja sama dengan komunitas-komunitas untuk memberikan lokakarya mengenai literasi media. Dalam lokakarya ini para partisipan diharapkan untuk bercerita tentang masyarakat mereka melalui medium apapun, termasuk teks, gambar, atau video. Jika ingin membuat karya video, ada seperangkat aturan kompleks yang harus ditaati dalam proses produksi. Peraturan-peraturan tersebut mempunyai logika sendiri dan hadir untuk mengurangi subjektifitas. Maka dari itu, pada penulisan ini, penulis tidak hanya membahas teori teknis tetapi juga aspek-aspek lain yang hadir dalam tahap produksi, lebih tepatnya kesadaran kolektif yang hadir dalam pembuatan dokumenter ini.

3.1.1. *Gerimis Sepanjang Tahun*

Gerimis Sepanjang Tahun adalah hasil kolaborasi antara akumassa dan Komunitas Ciranggon di tahun 2015. Dokumenter ini dibuat ketika masyarakat Jatiwangi meminta bantuan kepada akumassa untuk “menstrukturkan” keluhan mereka. Melalui wawancara dengan pihak akumassa, diketahui bahwa masyarakat Dusun Wates sedang mengalami masalah degan tanah mereka. Tempat yang mereka tinggali selama bertahun-tahun ingin diambil alih oleh pemerintah untuk pembangunan bandara dan mereka tidak bisa melawan karena mereka tidak mempunyai surat tanah. Suara dan keluhan mereka kalah dengan pemerintah yang lebih berkuasa. Mereka meminta akumassa untuk menjadi *platform* di mana mereka bisa bercerita dan didengar.

Dokumenter ini menunjukkan kehidupan masyarakat di Dusun Wates yang kehidupannya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Film berdurasi 51 menit ini menyinggung beberapa topik yang bisa ditemukan di Dusun Wates. Dari produksi genteng, panen padi, pembangunan jalan tol, produksi beras, hingga hal-hal seperti bermain di danau. *Gerimis Sepanjang Tahun* merekam kegiatan warga dari pagi hingga sore. Walaupun film ini tidak mempunyai konflik yang jelas, tetapi yang hadir dalam layar adalah sesuatu yang dekat dan berharga bagi warga sekitar.

Film ini ditayangkan di berbagai tempat setelah selesai. Penayangan pertama di Jatiwangi, kedua di Images Festival 2015, Toronto, dan ketiga di Ruang Rupa. Penayangan di Toronto dihadiri oleh penonton yang memang berasal dari bidang film, sehingga pembahasan dilakukan lebih kepada bentuk sinema. Penayangan di Ruang Rupa dihadiri oleh seniman lintas disiplin sehingga

pembahasannya berjalan dengan lebih cair. Penayangan di Jatiwangi dihadiri oleh partisipan lokakarya serta warga setempat. Penayangan di Jatiwangi ini dianggap paling penting karena mereka mempunyai rasa kepemilikan terhadap film tersebut walaupun tidak terlibat langsung dengan proses produksi (“itu dekat rumah saya”, “itu tempat aku nongkrong”, dll.). Sedangkan mereka yang terlibat dengan produksi mempunyai rasa kebanggaan bahwa karya mereka sedang ditayangkan dan ditonton publik.

3.1.2. Akumassa

Akumassa adalah salah satu program yang digagas oleh Forum Lenteng. Gabungan dari kata “aku” dan “massa” dirancang sebagai salah satu bentuk kerjasama antara komunitas yang menyoroti perspektif warga untuk menanggapi fenomena sosial. Akumassa disebut sebagai program pendidikan dan pemberdayaan media berbasis komunitas. Sejak tahun 2008 akumassa telah berkolaborasi dengan komunitas-komunitas lokal dari beberapa daerah di Indonesia. Kolaborasi yang dilakukan oleh akumassa merupakan lokakarya dan memproduksi beragam bentuk media komunikasi seperti tulisan, gambar/foto, audio, dan video. Hingga saat ini akumassa sudah berkolaborasi dengan berbagai komunitas, dari Jagakarsa hingga Solok.

Akumassa mempunyai tujuan untuk memproduksi informasi yang dibentuk oleh warga untuk warga dan berfokus pada narasi kecil (karena narasi besar sudah diliput oleh media besar). Akumassa bertujuan untuk merespon media di Indonesia yang bersifat sentralistik. Akumassa mengadakan lokakarya dengan berbagai

komunitas di Indonesia. Akumassa lebih mengincar komunitas-komunitas karena mereka adalah representasi dari warga setempat. Maka cerita yang mereka hasilkan semacam “kisah aku dan orang-orang sekitarku”. Konten yang dihasilkan oleh lokakarya akumassa berupa: teks, video, atau gambar, dan konten-konten diterbitkan di situs akumassa.org atau kanal *Youtube Jurnal Footage*.

Konten video mereka dikerjakan bersama-sama, dari tahap perencanaan hingga tahap pra-produksi. Setelah video selesai di tahap *editing*, akan diadakan pemutaran hasil film bersama warga setempat. Warga yang menonton belum tentu suka atau terbiasa dengan format akumassa yang serba *still*, tetapi setidaknya mereka mempunyai alternatif menonton yang lain. Setelah lokakarya akumassa selesai, banyak partisipan yang menjadi lebih mengerti film karena akumassa, dan menjadi lebih peka terhadap bingkai. Mereka diberi *platform* untuk bercerita melalui perspektif orang biasa.

3.1.3. Forum Lenteng

Forum Lenteng adalah organisasi non-profit yang berdiri sejak 2003 hingga sekarang. Forum Lenteng didirikan oleh pekerja seni, peneliti budaya, dan mahasiswa komunikasi/jurnalistik. Forum Lenteng bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan media dan kebudayaan melalui pendidikan alternatif berbasis komunitas. Bentuk pengembangan pengetahuan yang dilakukan oleh para anggotanya berupa produksi, dokumentasi, riset, dan distribusi terbuka. Produksi-produksi hasil Forum Lenteng juga tidak dilakukan dengan semena-mena, tetapi menghadirkan pengertian sinema dan konteks. Alhasil produksi-produksi Forum

Lenteng memberikan sesuatu pendekatan yang unik. Beberapa contoh karya produksi video dari Forum Lenteng adalah *Massroom Project* (2004), *Anak Sabiran, di Balik Cahaya Gemerlap* (2013), dan *Marah di Bumi Lambau* (2014).

Selain produksi Forum Lenteng juga sudah aktif mengembangkan berbagai program. Contoh program dari Forum Lenteng adalah *akumassa*, *Jurnal Footage*, *Visual Jalanan*, *ARKIPEL*, *69 Performance Club*, dan *Milisifilem Collective*. Program-program ini banyak didukung dan diakui oleh berbagai lembaga dan komunitas di Indonesia maupun internasional seperti Ford Foundation. Semuanya berfokus pada satu keahlian atau pembahasan tertentu. Tujuan dari semua program mempunyai fokus utama, yaitu pengembangan, pemberdayaan, jaringan antar-komunitas, serta penyebaran dan distribusi informasi dan pengetahuan melalui media. Melalui program-program ini, Forum Lenteng mampu memperkuat visi mereka untuk berbagi pengetahuan media dan kebudayaan. Dalam program-program ini Forum Lenteng bekerja sebagai *platform* di mana orang-orang bisa mempelajari berbagai praktik seni, aspek kebudayaan, serta baca kajian atau tulisan tentang masyarakat atau film.

Kolaborasi dan kesetaraan posisi dalam sebuah karya sudah tidak asing di Forum Lenteng. Praktek ini bisa ditemukan dalam program-program atau produksi-produksi dari Forum Lenteng. Seperti *Golden Memories* (2018) karya Afrian Purnama, Mahardika Yudha, dan Syaiful Anwar, *Harimau Minahasa* (2015) adalah karya Andang Kelana dan Syaiful Anwar, *Om Pius, "Ini Rumah Saya, Come the Sleeping..."* (2019) karya kolaborasi antara Mahardika Yudha, Syaiful Anwar dan Halaman Papua (salah satu program dari Forum Lenteng), dan *Naga yang Berjalan*

di atas Air (2012) karya kolaborasi antara Otty Widasari dan Komunitas Djuanda. Satu orang mungkin lebih berfokus pada satu aspek produksi (riset, penataan kameran, gambar, atau suara), tetapi semuanya diberikan kredit yang sama. Jarang ada sutradara tunggal dalam film produksi Forum Lenteng. Aspek kolaborasi dan kesetaraan selalu hadir dalam berbagai bentuk.

3.1.4. Komunitas Ciranggon

Komunitas Ciranggon adalah partisipan dalam lokakarya akumassa. Anggota komunitas ini yang lalu akan membuat *Gerimis Sepanjang Tahun*. Dusun Wates sudah mempunyai beberapa komunitas atau organisasi warga lain dan, menurut situs resmi mereka, komunitas Ciranggon merupakan komunitas terbaru. Pertama berdiri di tahun 2015, komunitas ini ingin mengikuti jejak akumassa dengan merekam narasi-narasi yang ada di daerah Wates dan sekitarnya. Terdirinya komunitas tersebut dibantu oleh akumassa dan Jatiwangi Art Factory (JaF) dari kekhawatiran warga terhadap konflik yang sedang mereka alami.

Konflik tanah yang terjadi antar masyarakat Wates dan pemerintah berawal dari masa penjajahan Jepang. Nenek moyang masyarakat Wates sudah lama beringgal di Wates. Ketika Jepang mejajah, mereka terpaksa harus kabur dan Jepang mendirikan bandara militer. Setelah merdeka dan Jepang sudah tidak ada lagi, para masyarakat kembali ke tanah masing-masing dan bandara Jepang diambil alih oleh TNI Angkatan Udara. Untuk beberapa lama, hal ini tidak menjadi masalah. Masalah mulai muncul ketika rencana pembangunan *Majalengka Modern City*.

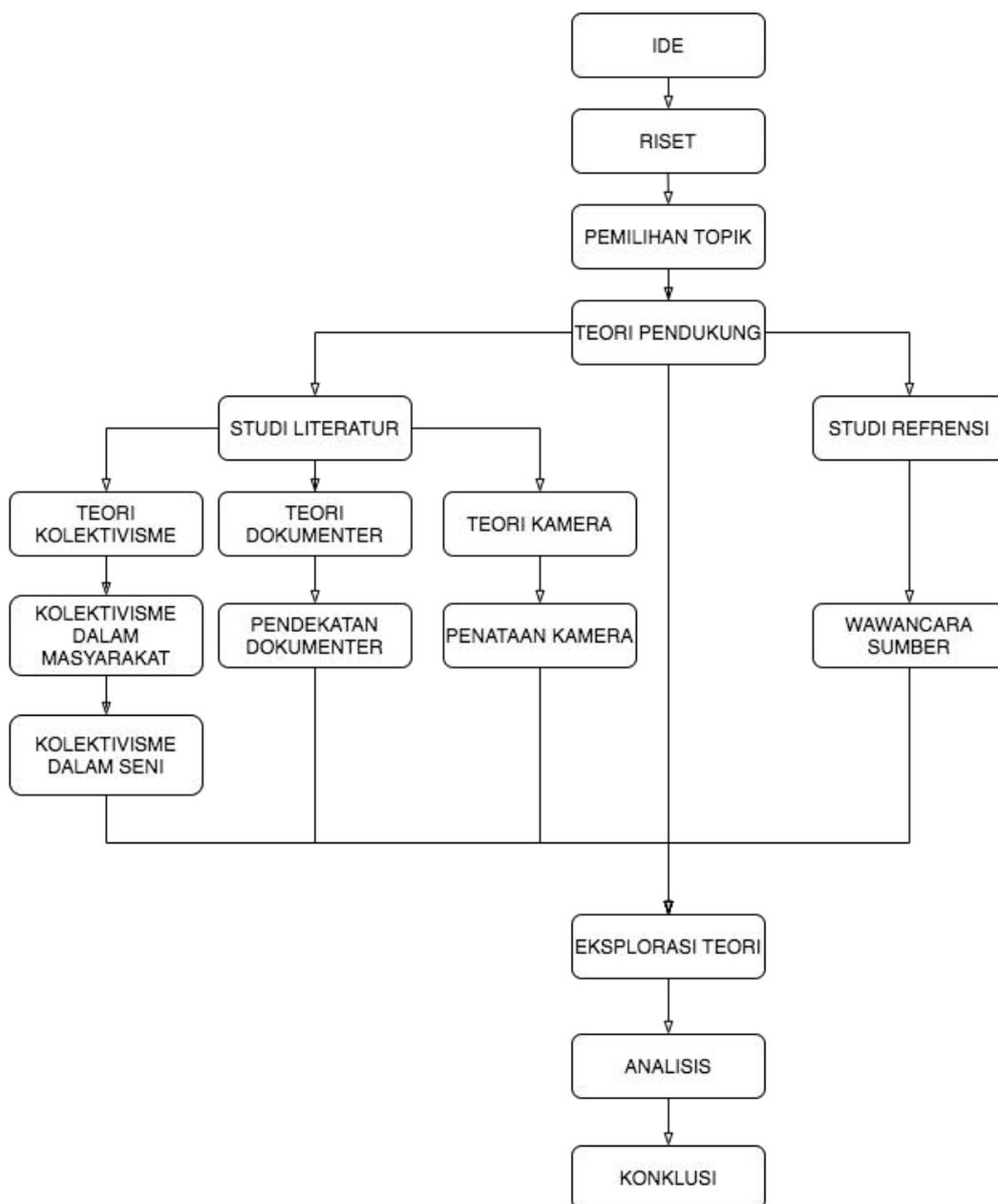
Majalengka Modern City adalah usaha untuk mengembangkan Majalengka sebagai lokawisata. Salah satu upaya mereka adalah untuk membangun bandara Kertajati sebagai bandara internasional. Kehadiran bandara internasional ini memaksa bandara TNI AU, Lanud Sukani, untuk mejadi bandara pendukung. Untuk menjadi bandara pendukung Lanud Sukani harus menjadi kelas A sedangkan mereka hanya bandara kelas C. Lanud Sukani harus memperluas wilayah untuk bisa menaikan kelas dan salah satu wilayah yang masuk jangkauan Lanud Sukani adalah Wates.

Masyarakat Wates tidak menerima digusur dan merasa mereka punya hak terhadap tanah mereka. Sayangnya mereka tidak mempunyai surat resmi kepemilikan tanah dan secara kekuasaan mereka kalah dengan TNI. Akhirnya sang lurah meminta bantuan akumassa untuk menstrukturkan masalah mereka. Terbentuklah komunitas Ciranggon, terdiri dari warga Wates yang mengikuti lokakarya bersama akumassa. Setelah akumassa selesai, komunitas Ciranggon masih mencoba untuk menulis narasi lokal di situs mereka. Sayangnya, situs mereka sudah tidak ada artikel baru sejak November 2015.

3.2. Prosedur Penelitian

Tahap pertama dalam prosedur penelitian adalah pembuatan ide. Penulis harus punya bayangan mengenai topik yang ingin dibahas dan mencari informasi sebanyak mungkin mengenai apa yang bisa dibahas tentang topik tersebut. Setelah itu, tentukan topik yang akan dijadikan fokus penulisan dan cari teori pendukung. Teori pendukung bisa dicari dalam studi literatur atau studi refrensi. Dalam kasus

ini, studi referensi bisa berupa wawancara dengan narasumber mengenai pembuatan film. Sedangkan studi literatur adalah memahami berbagai teori yang seperti teori kolektivisme, teori dokumenter, dan teori kamera. Setelah mendapatkan teori-teori, penulis mempelajarinya lebih dalam teori tersebut dan menerapkannya dalam film untuk mencari kehadiran teori-teori tersebut. Hasilnya adalah analisis dan sebuah kesimpulan.



Gambar 3.1. Bagan Tahap Kerja
(Dokumentasi Pribadi)